

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) terjadi pada awal tahun 2019, virus ini memberi banyak dampak khususnya di negara Indonesia. Penyakit menular ini bisa menyerang setiap orang, mulai dari balita, anak-anak hingga lansia. Ketika virus ini mulai menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia, WHO menetapkan pada tanggal 11 maret 2019 ini menjadi wabah pandemi global. Hal tersebut menjadi suatu masalah bagi beberapa negara termasuk Indonesia, kemudian pandemi menjadi kendala bagi semua aktivitas yang berlangsung di seluruh negara terutama di Indonesia.

Adanya pandemi Covid-19 maka Indonesia memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna untuk mencegah penyebaran Covid-19, semua kegiatan yang dilakukan diluar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda. Pandemi juga menyebabkan terhambatnya interaksi antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok. Pandemi juga menyebabkan terhambatnya interaksi antara siswa dengan teman sebayanya. Pada masa pandemi Covid-19 pemerintah memberlakukan kebijakan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19, semua kegiatan dihentikan termasuk sekolah. Dengan diberlakukannya sekolah daring menjadi *culture shock* untuk anak-anak sekolah, hal ini menjadi salah satu penyebab perubahan sosial yang tidak direncanakan, tidak adanya kesiapan dari anak-anak sekolah menimbulkan masalah baru, dengan diberlakukannya sekolah daring

menjadi penghambat dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya. Secara sosiologis pandemi ini telah menyebabkan perubahan sosial terutama untuk anak-anak sekolah, pada masa sebelum pandemi ketika berada di sekolah siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya, dapat bermain, serta dapat berkerja sama di lingkungan sekolah dengan berkompetisi didalam kelas. Kemudian dengan adanya pandemi semua kegiatan dihentikan, sebelum adanya pandemi anak-anak dengan bebas melakukan kegiatan dengan tidak memakai masker, tidak berjaga jarak serta tidak selalu menggunakan *hand sanitizer*. Dengan adanya pandemi pergeseran pola interaksi siswa dengan teman sebayanya semakin terasa, dan kontak sosial yang terjalin juga menjadi berubah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak pandemi telah memaksa kita semua untuk bisa menerima keadaan, dapat kita lihat segala bentuk aktifitas yang dilakukan di masa sebelum pandemi, kini harus dipaksa untuk menyesuaikan keadaan dan mematuhi protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang terjadi begitu cepat membuat masyarakat mengubah perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum adanya Covid-19 Pola interaksi siswa berjalan dengan baik karena siswa dapat berinteraksi secara langsung, kemudian pada masa pandemi siswa diwajibkan untuk berjaga jarak tentu ini bukan persoalan yang sederhana, ketika anak-anak SD sedang aktif dalam bersosialisasi dan bergaul, karena adanya pandemi maka sosialisasi pun terhambat akibatnya siswa tidak bisa bertemu satu sama lain. Dalam konteks ini pola interaksi, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan di masa sebelum pandemi di transformasikan melalui pola interaksi virtual. Meskipun demikian belum tentu interaksi dapat berjalan dengan baik ketika

siswa belajar daring dari rumah, dan bersosialisasi virtual (Desmita,2007) menyebutkan bahwa ketika individu berada dilingkungan dan berada di sekolah yang sama maka interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul dengan sendirinya.

Syarat utama dalam melakukan aktifitas adalah Interaksi sosial sebagaimana kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Menurut H. Bonner (Garungan, 1980:35) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya Gillin dan Gillin (Elly M. Setiadi, 2007) dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok. Dengan adanya Covid-19 menjadi kendala bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Begitupun perilaku dan kebiasaan siswa menjadi berubah, ketika siswa dapat berinteraksi secara langsung kemudian pada masa pandemi ini siswa harus dapat berkomunikasi melalui teknologi sehingga fungsi daripada teknologi itu menjadi sangat penting sebagai perantara interaksi sosial siswa khususnya waktu jam sekolah di era pandemi Covid-19 karena sekolah dilakukan dengan online.

Dengan adanya interaksi sosial antar teman sebaya ini merupakan tempat untuk siswa agar saling bertukar pikiran, informasi, serta pengetahuan. Perubahan sosial di tengah pandemi Covid-19 juga melahirkan kebiasaan baru dan perubahan baru berupa perubahan perilaku sosial siswa dan masyarakat dalam berbagai aspek

kehidupan. Wabah Covid-19 juga tidak hanya berdampak bagi kesehatan saja tetapi juga berdampak pada pola interaksi sosial pada anak sekolah. Interaksi yang berubah karena adanya *social distancing* membuat siswa dengan teman sebayanya merasa canggung dalam berinteraksi kembali karena selama pandemi sudah tidak pernah ketemu.

Seiring berjalannya waktu, kemudian pemerintah menerapkan kebijakan yang disebut sebagai new normal. Dapat diakui bahwa penerapan new normal akan menyebabkan perubahan sosial termasuk pola perilaku dan pola interaksi sosial, pada kondisi new normal saat ini siswa dituntut harus bisa beradaptasi kembali dengan kondisi yang baru. New normal menekankan perubahan perilaku untuk menjalankan aktivitas secara normal namun keadaannya tetap harus menaati protokol kesehatan yang kemudian harus dibiasakan dalam menjalankannya.

SD Islam As-syafiiyah ini terletak di Kelurahan Jatiwaringin Kecamatan Pondok Gede Bekasi, merupakan SD yang pertama kali mengadakan sekolah tatap muka dalam daerah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal penulis, terdapat pergeseran pola interaksi siswa dengan teman sebaya setelah diberlakukannya lockdown, banyak diantara mereka yang harus beradaptasi kembali. Menurut Selo Soemardjan (Soemardjan, 1986) perubahan sosial yaitu adanya suatu perubahan di dalam lembaga masyarakat di dalam suatu tempat yang memberikan dampak pada sistem sosial, yang di dalamnya terdapat nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Dalam perubahan sosial dan kebudayaan terdapat satu elemen yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terdapat dua cara yang meliputi perbaikan atau penerimaan cara-cara baru. Kemudian faktor lain dari

dampak perubahan sosial adalah bertambahnya jumlah penduduk, yang berpengaruh terhadap perubahan ekologi serta berdampak pada perubahan pola hubungan antar kelompok sosial.

Perubahan sosial terjadi di manapun dan kapan pun dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang di mulai dari interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok kemudian perubahan sosial dapat pula terjadi pada masyarakat dengan lingkungannya Sebagaimana dalam kehidupan sosial dalam new normal atau pasca pandemi saat ini dimana masyarakat harus selalu mematuhi protokol kesehatan dengan cara selalu memakai masker, dapat berinteraksi secara langsung namun tetap harus berjaga jarak, dan tentunya harus menjauhi kerumunan.

Pada hari senin tanggal 30 agustus 2021 menteri pendidikan Kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbud ristek) Nadiem Makariem mulai memberlakukan kebijakan pembelajaran tatap muka. Vaksinasi Covid-19 menjadi syarat utama bagi para tenaga pendidik dan siswa. Dalam proses mengajar sangat diperlukan sekali adanya interaksi agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat di pahami dengan baik. Karena adanya pandemi proses pembelajaran yang diterapkan juga sangat tidak efektif. Sepengetahuan penulis memang lebih baik pembelajaran dilakukan offline atau tatap muka, karena seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran online sangat tidak efektif dan banyak kendala seperti buruknya koneksi internet, tidak meratanya bantuan kuota belajar, kurangnya fasilitas belajar online bagi keluarga yang kurang mampu, kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, kurangnya interaksi anatara siswa dengan guru maupun siswa dengan teman sebayanya , akibatnya siswa

tidak mengenal satu sama dengan dengan teman sebaya. Dengan diterapkannya system new normal maka interaksi antara siswa dengan teman sebaya dapat dilakukan secara langsung seperti dulu lagi, walaupun sudah dapat berinteraksi langsung namun harus tetap menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker saat berinteraksi. Sebelum adanya pandemi anak-anak sekolah dengan bebas bermain di sekolah, dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-teman nya dan tidak ada batasan untuk melakukan hal apapun, berbeda dengan keadaan yang terjadi saat pandemi.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengadakan penelitian terkait proses interaksi siswa dengan teman sebaya sebelum dan sesudah Covid-19. Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi, faktor pendukung dan penghambat, serta proses interaksi pasca pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penulis formulasikan masalah penelitian ini dalam sebuah judul “Pergeseran Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Pada Masa New Normal” (Studi di SD Islam As-syafiiyah 02 Kelurahan Jatiwaringin Kecamatan Pondok Gede Bekasi)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti diantaranya adalah:

1. Terjadinya *culture shock* bagi siswa SD Islam As-syafiiyah 02 akibat adanya pandemi Covid-19

2. Dengan adanya pandemi Covid-19 terjadi *PSBB* dan *Social Distancing* dalam masyarakat khususnya bagi siswa sehingga banyak sekolah yang ditutup.
3. Terdapat kesulitan siswa dalam berinteraksi dan melakukan aktifitas selama pandemi Covid-19 berlangsung.
4. Karena kondisi tersebut terjadi pergeseran perubahan pola interaksi sosial pada siswa dengan teman sebaya karena jarang adanya komunikasi.
5. Dengan diberlakukannya new normal siswa diharapkan untuk bisa beradaptasi kembali.
6. Penyesuaian kembali interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada era new normal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada masa new normal?
2. Apa faktor penghambat pergeseran pola interaksi pada masa new normal?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan agar pergeseran pola interaksi pada masa new normal dapat teratasi dengan baik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada masa new normal?
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat pergeseran pola interaksi pada masa new normal?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan agar pergeseran pola interaksi pada masa new normal dapat teratasi dengan baik?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pemikiran khususnya bagi siswa mengenai pola interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum dan pasca Covid-19

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menambah gambaran untuk siswa mengenai bagaimana pola interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum dan pasca Covid 19

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai gambaran dan strategi untuk membantu siswa agar dapat beresialisasi kembali di era new normal.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau rujukan serta menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini tertuju terhadap bagaimana pola interaksi siswa dengan teman sebaya sebelum, saat terjadi pandemi Covid-19 dan masa new normal. Ada beberapa konsep pembahasan yang akan dibahas diantaranya Covid-19, interaksi sosial, dan teman sebaya. Interaksi sosial perlu dilakukan agar saling mengenal, dan terjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Pola interaksi sosial dengan teman sebaya ini merupakan pola interaksi sosial yang di kemukakan oleh Basrowi yaitu interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan antara satu orang dengan oranglain, kelompok dengan kelompok, atau orang dengan kelompok. Interaksi sosial berbentuk kerjasama tetapi juga tindakan. Sebelum adanya pandemi anak-anak sekolah dengan bebas bermain di sekolah, dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-teman nya dan tidak ada batasan untuk melalukan hal apapun, berbeda dengan keadaan yang terjadi saat pandemi. Dengan diberlakukannya sekolah daring, siswa tidak dapat lagi bertatap muka dan tidak dapat berinteraksi secara langsung, siswa juga mempunyai kendala tersendiri. Saat ini diberlakukannya kembali sekolah tatap muka maka anak-anak diharuskan untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah, tentunya harus mematuhi protokol kesehatan seperti harus memakai masker di sekolah, dan berjaga jarak. Dengan

adanya Covid-19 menjadi membuat siswa merubah perilaku sehari-hari nya, Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas dapat dilihat bagaimana peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap interaksi sosial sebelum, masa pandemi, dan masa new normal. Dalam penelitian ini peneliti memakai Teori Interaksionisme Simbolik untuk menganalisis makna melalui proses komunikasi dan untuk berinteraksi dengan baik.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

